BAB IV

ANALISIS FENOMENOLOGI TERHADAP KEPATUHAN HIPERBOLIK SANTRI

A. Fenomena Kepatuhan Santri Pesantren Ainul Yaqin

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari relasi kiai santri adalah kepatuhan dengan intensitasnya yang berbeda juga ragam ekspresinya yang khas dalam menerjemahkan kepatuhannya masing-masing. Meskipun bentuk dan intensitasnya berbeda, semua kepatuhan ini memiliki orientasi yang sama dalam menghormat kiai baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan penghormatan ini secara esensial cukup tendensius. Tendensi-tendensi tersebut bisa berupa tendensi sosial rasional berupa kedudukan dan semacamnya maupun tendensi teologis irasional berupa barakah, ilmu bermanfaat dan pertolongan di akhirat sebagaimana dipahami dalam hadis bahwa orang yang dekat dengan ulama (sebagai orang yang diyakini lebih dekat dengan Allah), maka di akhirat berada di bawah benderanya. Dalam sejarah Islam, faktor kedekatan dan kepatuhan ini telah melahirkan istilah sahabat, tabiin dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang kiai di satu sisi menjadi garansi keselamatan dalam keyakinan masyarakat tertentu. Dan merujuk pada pemahaman ini, santri-santri Ainul Yaqin secara khusus dan masyarakat Madura secara umum menempatkan kiai pada posisi tertinggi dalam masyarakat. Mengikutinya (mematuhi kiai) memberikan ketenangan tersendiri dalam menyikapi hidup yang serba tak menentu arah tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumentasi rasional dari fenomena di atas yang dibuat para santri cukup simpel sehingga tidak sulit dipahami. Seorang kiai yang memiliki pengetahuan lebih tentang agama Islam ditambah tindakan aplikatifnya merupakan representasi orang baik (insan kamil) yang tentunya tidak akan memilih kejelekan lebih-lebih menjerumuskan mereka yang mengikutinya. Sehingga cukup bisa diterima empat figur terhormat yang dikandung dalam ungkapan orang Madura *buppa' babu' guru rato* (ayah, ibu, guru dan raja). Di sini para orang tua yang taat kepada kiai telah meninggalkan referensi hidup kepada anak-anaknya untuk kemudian diikuti. Maka terbentuklah penyerahan secara turun temurun kepada kiai tertentu yang paling mereka ketahui seluk beluknya lantas mereka ikuti.

Empat figur yang dihormati di atas jika dikaji lebih dalam pada akhirnya hanya menyisakan satu figur saja yang melekat pada sosok kiai (guru agama dalam sebuah pesantren dan segenap keturunannya). Karena seorang pejabat (raja) dan para orang tua dalam hidupnya juga tidak lepas dari yang namanya kiai (nyantri). Sehingga mereka tetap di bawah kiai dan sudah semestinya mematuhi para kiai sebagai gurunya sendiri maupun salah satu sesepuh dan keturunannya. Maka cukup bisa dipahami ketika seorang anak lebih taat kepada kiai dari pada kepada yang lainnya. Dan kiai menjadi salah satu alasan tertinggi yang lebih dikedepankan ketika terjadi pertentangan.

Di antara sekian banyak bentuk ekspresi kepatuhan ada beberapa yang menarik terkait dengan kepatuhan santri Ainul Yaqin Gapura Tengah. Bentuk ekspresi kepatuhan tersebut menjadi menarik dan unik karena sudah langka di era modern yang katanya sarat dengan rasionalitas. Beberapa bentuk ekspresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepatuhan tersebut dalam pandangan fenomenologi perlu diperinci secara kontekstual menurut pandangan orang pertama tanpa mengawalinya dengan sebuah justifikasi. Sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagaimana adanya.

1. *Nengkong Nonduk* Mengahadap Kiai

Sebagaimana lazimnya para santri, ketika bertemu (berpapasan) kiai atau menyambut kedatangan mereka seorang santri akan berdiri dengan menundukkan kepala tanda patuh dan hormat pada kiainya. Demikian juga para santri di Ainul Yaqin. Bahkan ketika menghadap kiai maupun istrinya, dalam jarak sekitar dua meter mereka jongkok sambil menundukkan kepala (*nengkong nonduk*) baru kemudian bersalaman mencium telapak tangan dan bagian atasnya. Meskipun tidak ada aturan tertulis, hal ini sudah dilakukan semenjak dahulu dan hanya disampaikan dari santri ke santri secara praktis dalam kehidupan keseharian. Di wilayah timur kota Sumenep, fenomena tersebut menjadi salah satu di antara beberapa poin penting dalam mengidentifikasi santri Aiunul Yaqin.

Seorang santri yang menghadap kepada kiai mengikuti tata cara di atas, menurut keterangan Fauzi[1] untuk menunjukkan kepatuhan dan penyerahan dirinya di depan figur yang terhormat baik secara vertikal maupun secara horizontal (sosial kemasyarakatan). Mereka memiliki pemahaman agama yang luas dan kepadanya para santri menambatkan pengetahuannya. Dan yang lebih penting lagi adalah pengamalannya yang membedakan kiai dari kelompok lain dengan kemampuan teoritis belaka. Maka tidak ada alasan

[1]Fauzi, *Wawancara*, Gapura Tengah, 29 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain untuk tidak taat dan hormat kepada pribadi-pribadi yang demikian itu. Lebih-lebih di zaman yang carut marut ini di bawah tarik menarik kepentingan individu maupun kelompok tertentu. Maka seorang kiai semakin kokoh pada tempatnya untuk tetap diberi kepercayaan.

Tidak hanya karena itu, seorang santri merasa memiliki banyak hutang budi kepada sosok kiai yang menggratiskan segala pembiayaan di pesantren. Sementara mereka tidak mendapat upah dari jerih payahnya menggembleng para santri di pesantrennya. Dan kedekatan kiai dengan para santri di lingkungan pesantren telah menghapus batas-batas di antara mereka, seolah seeorang kiai adalah orang tua asuh yang memiliki ikatan emosional dengan mereka para santri.

Jika pengalaman-pengalaman di atas berasal dari santri senior yang sudah lama berinteraksi dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kiai, berbeda lagi apa yang dialami santri-santri baru yang masih dalam masa transisi dan baru mengenal hal tersebut. Para santri baru cenderung masih kaku dan hanya mengikuti instruksi seniornya dengan beragam pertanyaan yang dianggapnya tabu. Menurutnya, apa yang disampaikan seniornya sebagai orang yang lebih dulu di pesantren tentu berasal dari kiainya yang perlu diikuti. Sehingga mereka bisa lebih mudah beradaptasi dan cepat diterima dalam komunitas santri. Penerimaan ini merupakan hal pertama yang muncul dalam benak para santri baru untuk menopang durasi studinya di pesantren.[2]

[2]Rony, *Wawancara*, Lambi Cabbi, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena di atas hampir sama dengan tradisi *nyongkem* dalam meminta restu dan ridha orang tua ketika penyelenggaraan acara pernikahan. Biasanya, seorang pengantin di Madura melakukan jongkok dengan tata cara yang ditentukan sambil menyatukan kedua telapak tangan dengan ujung-ujungnya setinggi hidung seperti orang menyembah (*nengkong nyembe*). Perbedaannya sekedar dalam teknisnya dengan maksud yang sama mengaharap ridha kiai dengan penghormatan penuh. Tidak melakukan hal tersebut memang tidak ada konsekuensi hukuman fisik di pesantren, tetapi kurangnya penghormatan kepada kiai dan keluarganya tidak dapat dipahami sekedar dalam fenomena yang tampak ini. Di balik itu, ada keberlangsungan barakah dan kemanfaatan ilmu yang dalam pemahaman santri dapat dicapai dari serentetan penghormatan dan kepatuhan penuh terhadap kiai dan keluarganya.[3]

Sebagai bentuk ekspresi rasa hormat dan patuh terhadap kiai, tidak melaksanakan *Nengkong nonduk* ketika menghadap kiai dalam konteks santri Ainul Yaqin memiliki konsekuensi negatif. Konsekuensi ini memang tidak berupa hukuman fisik, tetapi lebih berupa stigma negatif, teguran bahkan tidak adanya barakah yang diharapkan semua santri dalam prosesi belajarnya pada kiai di pesantren. Namun hal ini hampir tidak ditemukan, karena mayoritas santri khususnya yang masih aktif memiliki kepatuhan yang cukup tinggi dan enggan untuk melanggar tradisi. Apa lagi sudah menjadi kecenderungan para

[3]Helmi Amin, *Wawancara*, Batang Batang Daya, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri untuk mengamini setiap perintah kiai maupun seniornya dengan atas nama kiai.

Melihat fenomena di atas secara historis tampak ada sisa-sisa budaya kerajaan di mana hal tersebut biasa dilakukan ketika menyambut raja dengan berdiri dan menundukkan kepala juga dalam menghadap raja. Dalam hal ini apa yang digambarkan Dhofier tentang pesantren sebagai sebuah kerajaan kecil semakin kuat terlihat. Sebagai sebuah warisan budaya, hal tersebut memang sulit dihilangkan dan tidak semuanya perlu dihilangkan sampai ke akar-akarnya ditengah-tengah perkembangan budaya saat ini. Tetapi bagaimana budaya-budaya yang kurang baik diperbaiki dan terus dikembangkan dengan disematkan nilai-nilai agama di dalamnya.

2. Melepas Alas Kaki ketika Memasuki Pekarangan dan Area Pemakaman

Melepas alas kaki dalam hal tertentu sudah dianggap sewajarnya bahkan menjadi suatu keharusan ketika mau menginjakkan kaki di tempat-tempat suci seperti masjid, mushalla dan sebagainya. Namun di satu sisi, dalam konteks tertentu melepas alas kaki bisa menjadi hal yang luar biasa dengan kompleksitas sistem nilai yang dikandungnya. Dia tidak sekedar fenomena fisik sebagaimana yang tampak di depan mata, tetapi lebih dari itu terkait dengan masa depan seseorang. Demikian ilustrasi persepsi santri Ainul Yaqin dalam penghormatan terhadap kiai dengan melepas alas kaki, bahkan meskipun para kiai tidak ada atau sudah wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi tradisi santri Ainul Yaqin dalam kehidupannya sehari-hari ketika mereka akan memasuki pekarangan (halaman) kiainya mereka melepas alas kakinya. Bahkan menurut cerita Mahmudi, pada waktu dahulu para santri akan melepas alas kakinya dalam jarak lebih 500 meter sebelum memasuki pekarangan kiai. Dan mereka yang berkuda atau bersepeda akan turun dalam jarak tersebut. Semua hal ini dilakukan untuk menghormat para kiai.[4]

Penghormatan bagi santri Ainul Yaqin adalah segalanya, bahkan dia bisa melebihi ketaatan. Ibarat Alquran, tidak mengikuti anjurannya atau tidak meninggalkan larangannya hanya menempatkan seseorang pada tingkatan dosa. Tetapi tidak meninggalkan penghormatan kepadanya yang bisa membawa pada kekufuran. Misalnya menginjak-nginjak, menjadikannya sebagai alas dan sebagainya. Demikian seorang santri terhadap kiainya, sebuah penghormatan menjadi syarat mutlak seorang santri untuk mendapat ridha dan barakah dari seorang kiai.

Fenomena melepas alas kaki ini tidak sekedar dilakukan ketika akan memasuki pekarangan kiai, tetapi juga ketika akan memasuki wilayah pemakaman kiainya untuk kirim doa dan semacamnya. Hal ini sebagai bentuk konkret dari penghormatan santri terhadap kiainya dan kepatuhan mereka yang cukup tinggi. Meskipun tidak ada hukum tertulis dalam hal ini, sejak dahulu sampai sekarang fenomena tersebut masih tetap terjaga.

[4]Mahmudi, *Wawancara*, Batang Batang, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alas kaki dalam perspektif santri identik dengan sesuatu yang kotor. Dan mereka merasa tidak pantas memakai sesuatu yang kotor dalam pekarangan atau pemakaman kiai. Dalam pandangan mereka hal tersebut merupakan manifestasi dari kurangnya rasa hormat terhadap kiai.

Jika ada santri yang tidak melepas alas kakinya dalam dua konteks di atas, stigma negatif pertama yang muncul adalah *cangkolang* (tidak sopan atau kurang berakhlak) yang berarti kurang hormat pada kiainya. Di sini mereka akan mendapat teguran baik oleh temannya sendiri atau siapapun yang mengetahuinya. Dan jika hal tersebut terus dilakukan (menentang), berarti mereka kurang hormat dan patuh kepada kiai yang konsekuensinya akan mengurangi takaran barakah sebagaian atau bahkan seluruhnya.

Dalam bahasa fenomenologi, fenomena di atas tidak bisa dilepaskan dari intensionalitas kesadaran masing-masing santri. Karena semua itu merupakan bentuk konkret dari kesadaran yang tidak bisa dibahasakan. Tetapi dapat dipahami dan dimengerti setelah menunjukkan diri dalam sebuah fenomena meliputi sikap, perkataan dan semacamnya. Dan dalam hal ini, tentu tidak berdiri sendiri lepas dari realitas sosial masyarakatnya. Di sini terjadi transaksi tradisi dan budaya antara individu tertentu dengan mayarakat di mana dia hidup.

Dan sebagaimana diketahui, masyarakat Madura cukup menjunjung tinggi seorang kiai sebagaimana digambarkan dalam ungkapan mereka. Maka, penghormatan tertinggi pun akan diberikan kepada sosok kiai yang dalam hal ini ditunjukkan dengan *andhep asor*, menjaga lisan dan sikap dan segenap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan lain baik dalam wilayah pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat.

3. Sakralisasi

Menjadi seorang kiai dalam, masyarakat Madura merupakan hal yang spesial dan langka. Hal ini dikarenakan lebih tertutupnya prosesi seorang kiai di Madura dari pada di kota besar. Seorang kiai di Madura tidak sekedar karena kredibilitas yang dimiliki, tetapi yang lebih dominan adalah faktor genetik. Seorang intelek agama Islam yang tidak memiliki gen kiai bisa dikatakan tidak mungkin menjadi seorang kiai. Kecuali mereka mendapat keberuntungan berkeluarga dengan keturunan kiai. Hal ini jelas berbeda dengan di kota-kota besar atau daerah lain yang lebih terbuka dengan melihat kredibilitas seseorang.

Lebih jauh lagi tentang prosesi menjadi kiai, tidak jarang ditemukan konflik baik tertutup maupun terbuka ketika ada seorang pendatang baru atau mereka yang cukup kredibel ilmu keagamaannya mencoba mendirikan lembaga pendidikan atau menerima anak-anak mengaji. Sementara di daerah tersebut sudah ada seorang kiai sebelumnya.

Dalam wilayah Ainul Yaqin, konflik di atas memang tidak ditemukan. Tetapi fenomena tersebut sekedar memberikan pengantar betapa tertutupnya proses menjadi kiai yang lebih memandang faktor genetik. Dari sini kemudian muncul sakralisasi kiai dan keturunannya. Dalam konteks sosial ditunjukkan dengan dilarangnya seorang pemuda rakyat biasa menikahi seorang puteri kiai kecuali memang diminta untuk menikahi puterinya (atau direstui). Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura menyebutnya tidak *kufu'* atau tidak setingkat jika seseorang melamar puteri kiai sementara dalam darahnya tidak mengalir darah kiai.

Berbicara tentang gen kiai ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat santri, seorang kiai juga menempatkan keturunan kiai tertentu di tempat spesial. Misalnya kiai Habib pengasuh Pesantren Al Is'af Klabaan, sebelum wafatnya telah berwasiat kepada keturunannya jika ada santri yang berasal dari keturunan Syeikh Mahfudz Gureng Gering (silsilahnya terhubung ke Sunan Kudus) maka wajib diistemewakan. Sehingga ketika keturunan Syeikh Mahfudz nyantri, mereka tidak terikat dengan peraturan-peraturan pesantren dan mendapat kebebasan lebih tidak seperti santri pada umumnya.[5]

Selain beberapa hal di atas, seorang kiai dalam konteks masyarakat Madura adalah referensi hidup dalam berbagai aspek, khususnya aspek keagamaan. Perkataan seorang kiai bisa dikatakan mengalahkan pendapat sosok imam Syafi'i, Al Ghazali, dan yang lainnya. Walaupun pendapat-pendapat mereka para kiai juga berasal dari para tokoh Islam klasik tersebut. Ketika seseorang dengan kredibilitasnya menemukan pendapat-pendapat baru, tanpa legitimasi dari seorang kiai mereka akan berkurang keberaniannya untuk melaksanakan hal tersebut. Hal ini dikarenakan para santri memandang kiainya lebih tahu dan kredibel dengan meragukan kemampuannya sendiri. Selain itu, masyarakat yang lain tidak akan segan-segan menyalahkan mereka dan menyesatkannya karena bersinggungan dengan pendapat umum para kiai. Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah dijatuhkannya talak pada

[5]Tuhfatul Habib, *Wawancara*, Gapura Tengah, 28 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan suami istri di desa Batang-Batang Daya. Dalam suatu kesempatan, seorang suami hilang kesadaran dan mengatakan talak-talak berulang-ulang kepada istrinya. Kemudian hal tersebut terjadi lagi di kesempatan yang lain pada pasangan suami istri yang masih merupakan keturunan kiai dan tidak dijatuhkan talak.[6] Dua kasus ini sama-sama mengatakan talak berulang-ulang tanpa kesadaran (tidak sengaja atau tidak bermaksud mencerai istri), tetapi konsekuensi hukumnya berbeda.

Ketaatan-ketaatan di atas memang tidak pernah diminta oleh sosok kiai, tetapi masyarakat yang memandang kiainya sebagai sosok super yang jauh dari kesalahan lah yang menjadi faktor utama. Namun hal ini bukan mereka berarti salah dan menjadi sumber masalah. Kepercayaan mereka yang tinggi kepada sosok kiai tidak lepas dari pengetahuan mereka yang lebih terhadap figur-figur tersebut. Sementara yang lain masih belum dikenal jauh dan belum jelas latar belakangnya. Sehingga menjadi cukup wajar apabila mereka menyerahkan diri pada kiainya karena merasa aman dan merasa mendapat garansi kebenaran. Karena kiai yang dikenal baik dan memiliki pengetahuan agama luas tidak mungkin membawa mereka pada kejelekan dan kesesatan. Kemudian lahirlah doktrin barakah dan semacamnya agar kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas dapat dilanjutkan kemudian oleh keturunannya. Sehingga keturunan mereka berada dalam jalur yang baik.

[6]Kasus terjadi sekitar tahun 2008-2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Fenomenologi

Perlu diingat kembali sebagaimana tercantum dalam keterangan sebelumnya bahwa Ainul Yaqin merupakan salah satu pesantren salaf tradisional yang berorientasi pada pengembangan akhlak. Dalam pesantren ini, Syeikh Zarnuji dengan *Ta'līm*-nya telah mengambil hati para kiai dan santri. Berbagai doktrin dalam kitab tersebut mewarnai pemikiran dan membentuk paradigma santri. Hal ini ditandai dengan intensnya kajian kitab tersebut ditambah penerjemahan beberapa kitab yang berbau akhlak oleh Kiai Maimun. Misalnya *al Ḥadīthu an Nabawiyyah* yang pembahasannya dibuka dengan pola relasi santri kiai sebagai relasi anak dan orang tua, kewajiban menghormat dan mencari ridhanya dalam menggapai keselamatan dan semacamnya. Hal ini meskipun tidak ditulis dalam bentuk peraturan santri, berbagai doktrinnya melekat dalam pemikiran santri membentuk kesadaran mereka. Lebih-lebih kehidupan pesantren yang memiliki potensi lebih dalam membentuk kedekatan dan ikatan emosional yang kuat antara santri dengan para kiainya.

Relasi khusus kiai santri yang ditandai kepatuhan santri dengan intensitas dan realitasnya yang beraneka ragam menjadi sebuah fenomena menarik yang ditunjukkan oleh banyaknya pemerhati untuk diteliti. Ketiga hal tersebut sudah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kiai sebagai orang yang memiliki otoritas dan dipatuhi semenjak dalam dunia pesantren sampai di dunia sosial masyarakat santri, santri sebagai subyek yang dalam hidupnya mengabdikan diri kepada kiai dengan kepatuhannya yang tinggi, dan kepatuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri yang dalam perspektif santri menentukan progresifitas hidup mereka di dunia ini bahkan di dunia yang akan datang.

Sebuah kepatuhan bukan sekedar sesuatu yang abstrak, tetapi yang lebih penting dari itu adalah realisasinya menjadi sesuatu yang konkret dalam kehidupan keseharian. Realisasi kepatuhan ini dalam teori sosial bisa dikategorikan sebagai tindakan bermakna, khususnya bagi masyarakat santri yang dalam hal ini berinteraksi dengan kiainya. Tanpa adanya kepatuhan meskipun dalam bentuknya yang paling kecil (sepele), seorang santri perlu dipertanyakan kesantriannya jika tidak harus melakukan redefinisi santri dalam kaitannya dengan relasi kiai santri.

Sebagai sesuatu yang abstrak, kepatuhan tidak dapat dipahami sekedar dalam keberadaan konsep dan pengakuan masing-masing individu. Tetapi hal tersebut baru dapat dipahami ketika berupa sesuatu yang konkret berupa sikap misalnya dan atau yang lainnya. Dalam hal ini ketika terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, maka keberadaannya tidak akan lepas dari pengaruh sosial budaya dan sistem nilai yang ada. Meskipun kiai santri yang bertemu dalam wilayah pesantren memiliki nilai dan tradisi sendiri sampai Gusdur mengidentifikasi pesantren sebagai subkultur. Seorang kiai santri dalam sebuah pesantren tidak sekedar sebagai seorang individu, tetapi lebih dari itu mereka adalah bagian dari masyarakat yang tentunya tidak bisa dipisahkan dari mereka.

Ketika melihat fenomena santri Ainul Yaqin tentu tidak bisa dilihat satu aspek saja dengan mendengarkan satu keterangan atau membangun persepsinya sendiri. Tanpa mengetahui perspektif santri sebagai subyek, hal ini tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menemukan kebenaran realitas. Atau dalam bahasa lain persepsi dan justisifikasi terhadap sebuah fenomena tanpa tinjauan yang lebih jauh sebenarnya tidak akan pernah sampai pada kebenaran fenomena tersebut. Tetapi sebatas pada persepsinya sendiri yang dangkal lepas dari konteks dan struktur kesadaran subyek.

Dalam perspektif santri Ainul Yaqin, kepatuhan tidak sekedar mengikuti perintah kiai dan menjaga diri dari setiap larangannya. Karena hal ini memang sudah semestinya dilakukan mengingat kiai merupakan juru bicara Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Tetapi di luar semua itu, ada hal-hal lain sebagai pendukung berupa nila-nilai etis dan estetis dalam memperkuat eksistensi kepatuhan. Dalam bahasa ushul fiqh hal ini termasuk dari *min bābi mā lā yatimmul wājib illā bihi fahuwa wājibun*. Misalnya melepas alas kaki ketika memasuki pekarangan kiai, turun dari kendaraan ketika bertemu kiai, tidak mendahului kiai, *nengkong nonduk* dan semacamnya. Tidak dilaksanakannya beberapa hal ini, dalam perspektif mereka seorang santri dianggap *cangkolang* (kurang taat). Dan santri yang *cangkolang* ini telah mengurangi porsi barakah bahkan bisa menghapusnya sesuai dengan intensitasnya.

Sebuah kepatuhan dan penghormatan tidak sekedar dilaksanakan ketika dalam pengawaasan atau di sisi figur tertentu yang dihormati. Tetapi di luar itu, sebuah kepatuhan dan penghormatan tetap perlu dilaksanakan. Demikian kenapa para santri tetap melepas alas kaki ketika memamsuki area pemakaman kiai atau pekarangan mereka. Karena hal yang paling penting dalam perspektif mereka bukan mendapat perhatian kiainya atau karena ketakutan. Tetapi lebih dari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kesungguhan penghormatan yang tidak memandang waktu dan tempat di mana mereka berada. Dengan demikian, barakah diyakini akan diperoleh dalam menggapai kebenaran hidup selanjutnya.

Ketika telah melaksanakan apa yang mereka anggap sebuah kepatuhan, para santri merasa tenang dan senang. Karena salah satu jalan menuju gerbang barakah telah dilalui. Sehingga kemungkinan untuk hidup lebih baik dengan ilmu yang bermanfaat lebih terbuka lebar.

Dalam bahasa fenomenologi, kepatuhan dan barakah ini adalah dua hal yang menentukan intensionalitas kesadaran santri dalam segenap tindakannya. Barakah sendiri erat kaitannya dengan prospek kehidupan santri baik di dunia maupun di akhirat. Mereka yang mendapatkan barakah memiliki harapan kuat ilmunya akan bermanfaat (memiliki santri atau yang lainnya). Sementara mereka yang tidak mendapatkan barakah sangat kecil kemungkinannya ilmunya bisa bermanfaat dan mereka akan menemukan kesulitan hidup. Beberapa hal ini mewarnai struktur kesadaran para santri di pesantren Ainul Yaqin, bahkan sampai mereka keluar sebagai alumni. Dalam hidup yang penuh dengan kemungkinan, ketaatan akan hal ini telah menutup satu kemungkinan dan memberikan ketenagan terhadap psikologi santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id